

INDUSTRI KERTAS MASA ABBASIYAH DAN PERANANNYA PADA KEMAJUAN PERADABAN ISLAM

Fitri Sari Setyorini

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: risa_ray23@yahoo.com.au

The triumph of Islamic history in the Middle Ages in the Abbasid dynasty. The dynasty that stood from 751-1258 in West Asia and 1259-1521 AD in Egypt is remembered as a historical period in Islamic history. The peak of glory can not only be seen through the physical remains but also the thoughts that went beyond its time so that the West also had to learn from the Islamic world at that time to be able to rebuild their civilization. One form of the development and glory of Islam at this time, but often escapes the discussion of historians, is the role of the paper industry in helping the development of government, thought and intellectual development of the Abbasids. This paper focuses on the history and development of the paper industry in the Abbasid era. Paper in this period was a solution to the limitations of expensive and limited media such as papyrus and parchment. The development of the paper industry in some parts of the Islamic world has helped in the preservation of historical records both in the aspect of government and in the development of science. The historical approach and method as well as literature study used in this study prioritized sources related to the research topic based on the stages of historical research which included heuristics, levers, analysis and historiography.

Keywords: Abbasid, paper, Baghdad, science

Abstrak

Kejayaan sejarah Islam di abad pertengahan tercermin dalam Dinasti Abbasiyah. Dinasti yang berdiri dari tahun 751-1258 di Asia Barat dan 1259-1521 M di Mesir ini dikenang sebagai masa keemasan dalam sejarah Islam. Puncak kejayaan itu tidak hanya bisa disaksikan melalui peninggalan berupa fisik saja melainkan juga pemikiran-pemikiran yang melampaui pada zamannya sehingga Barat pun harus belajar banyak dari dunia Islam kala itu untuk bisa membangun kembali peradaban mereka. Salah satu bentuk dari perkembangan dan kejayaan Islam masa ini namun sering luput dari pembahasan para sejarawan adalah peranan industri kertas yang begitu besar dalam menunjang perkembangan pemerintahan, pemikiran dan perkembangan intelektual Dinasti Abbasiyah. Tulisan ini memfokuskan pembahasan pada sejarah dan perkembangan industri kertas di masa Abbasiyah. Kertas pada periode ini merupakan solusi bagi keterbatasan media tulis yang harganya mahal dan terbatas seperti kertas papyrus dan perkamen. Perkembangan industri kertas di beberapa bagian dunia Islam telah membantu dalam pengabadian catatan-catatan sejarah baik dalam aspek pemerintahan maupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan dan metode sejarah serta studi pustaka digunakan dalam penelitian ini dengan mengutamakan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan tahapan-tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristic, verifikasi, analisis dan historiografi.

Pendahuluan/Introduction

Kertas dalam dinamika sejarah peradaban manusia memiliki manfaat

yang sangat penting. Tanpa adanya penemuan kertas mustahil kita dapat mempelajari dan menelaah semua ilmu

pengetahuan yang ada di dunia ini dan sangat tidak mungkin bagi kita untuk bisa mendalami sejarah bangsa-bangsa yang telah lalu hanya dengan kekuatan ingatan yang sifatnya terbatas. Penemuan kertas yang kemudian diikuti dengan penemuan tinta serta pena merupakan penemuan terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Dengan penemuan ini menjadikan manusia dapat mengeksplorasi dan memaksimalkan semua sumber daya yang ada baik yang terhampar di alam bebas maupun sumber daya manusia yang bersumber dari ide-ide kreatif akal dan pikiran manusia.

Batasan waktu atau periodisasi yang penulis gunakan dalam tulisan ini merujuk pada pembabakan yang dilakukan oleh Ira M. Lapidus dalam karyanya *Sejarah Sosial Ummat Islam* yang membagi periodisasi sejarah Islam menjadi tiga periode yaitu; Islam Klasik, Pertengahan, dan Modern. Periode Islam klasik dimulai dari abad VII-XIII Masehi. Periode ini bermula dari masa Nabi Muhammad SAW dan disusul dengan peradaban Islam klasik yang ditandai dengan kemajuan kepastakaan Arab, berbagai hasil pengajaran Islam, dan asal-usul peradaban Islam yang merupakan perpaduan dari tiga unsur kebudayaan (etnis-kesukuan, keagamaan, dan aristokratik). (Siti Maryam, 2004:12)

Penggunaan kertas secara massal baru dimulai pada masa Dinasti Abbasiyah yang berkuasa dari 750-1258 di Iraq dan 1259-1521 di Mesir. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan arkeologis dan catatan-catatan sejarah dari para pelancong, sejarawan maupun para duta besar yang melakukan kunjungan ke dunia Islam. Keberadaan industri kertas

pada masa Abbasiyah dapat dikatakan merata di wilayah-wilayah yang menjadi pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Suriah, Asia Tengah dan Iran, serta Mesir. Kertas memiliki beragam fungsi dan memiliki artiesensial dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa Abbasiyah.

Perkembangan Kertas Masa Abbasiyah

Sejak manusia mulai mengenal tulisan yang mengawali zaman sejarah terdapat kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa penting untuk diabadikan dalam kehidupan mereka. Kegiatan pendokumentasian ini bisa dilakukan di berbagai media dari yang sifatnya sangat sederhana seperti lukisan di dinding-dinding ua, tablet tanah liat, lembaran kayu, batu, tulang hingga ditemukannya kertas sebagai media tulis menulis. Mereka melakukan kegiatan mentranskrip, menjilid, dan mengoreksi. Seiring berjalannya waktu aktifitas tersebut sempat mulai menghilang pada kmunduran dan keruntuhan sebuah imperium hingga akhirnya dapat mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Islam di Andalusia dan Irak.

Akibat langsung dari kemajuan peradaban, luasnya wilayah kekuasaan pemerintah, dan besarnya perhatian pemerintahan Irak dan Andalusia terhadap kemajuan peradaban sehingga mereka sangat royal dalam mengeluarkan biaya untuk dapat mencapai kemajuan tersebut. Karenanya pada masa kejayaan ini banyak karya tulis ilmiah dan kumpulan syair yang bermunculan. Banyak masyarakat yang menimba ilmu

pengetahuan di kedua wilayah tersebut lalu mentraskip kemudian menjilidnya.

Salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi peradaban manusia ini adalah dengan mengambil dan mengolah semaksimal mungkin sumber daya yang ada di alam dan dalam diri manusia itu sendiri agar tercapai kehidupan masyarakat yang sejahtera yang dalam istilah Jawa dikenal dengan *gemah ripah loh jinawi*, atau *en dam onia* dalam bahasa Yunani serta *the good life* dalam bahasa Inggris. (Miriam Budharjo, 2008, p. 13) Realita ini kemudian disusul dengan munculnya keahlian pembuatan kertas yang sangat membantu dalam proses penyalinan, penelitian, koreksi, penjilidan, dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pembukuan dan pengumpulan syair-syair, penterjemahan, serta penggandaan. Pada mulanya keahlian ini berkembang dalam skala yang sangat terbatas, yakni pada masyarakat perkotaan yang telah mengenal peradaban maju. (Ibnu Khaldun, 2011, p. 774)

Kertas merupakan salah satu penemuan terbesar yang dihasilkan oleh umat manusia. Awalnya kertas ditemukan pertama kali oleh bangsa Cina pada abad ke dua sebelum Masehi, Tsa'i Lun dari Dinasti Han. Pada abad ketiga masehi penggunaan kertas sebagai media tulis mulai menyebar di hampir seluruh wilayah di Cina dan dengan adanya jalur Sutra sebagai jalur perdagangan internasional memungkinkan kertas mulai tersebar di luar Cina khususnya jazira Arab dan Eropa yang dilewati rute jalur perdagangan internasional darat melalui Yaman, Hijaz, dan Syam (Suriah). (Joseph Needham, 1985, p. 1) Sementara itu bangsa Kristen mengenal dan belajar pembuatan

kertas dari bangsa muslim Moor (Afrika Utara) yang sedang berkuasa di Spanyol. Sebagai dampaknya mereka bahkan mendirikan pabrik kertas pertama di Eropa. Ini menandai betapa pentingnya keberadaan kertas dalam menunjang peradaban manusia dalam bidang ilmu pengetahuan. Akhir abad ke-14 Ulman Stromer seorang Jerman mendirikan pabrik kertas pertama di Nuremberg, Jerman. Ia mencontoh model pabrik kertas yang berada di Italia di mana pabrik kertas Italia sendiri meniru yang ada di Asia Barat kala itu. (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 1) Hanya saja penyebaran kertas kala itu masih terbilang langka dan hanya orang-orang tertentu saja yang menggunakannya. Di samping harga kertas yang juga mahal karena termasuk dalam barang komoditas mewah.

Di Jawa misalnya, menurut catatan Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* menyebutkan bahwa pembuatan kertas di Jawa berbeda dari yang biasa dikenal orang Eropa. Kertas berasal dari pohon gluga (*morus papyrifera*) yang sengaja ditanam dan biasa disebut dengan *deluwang* atau pohon kertas. Setelah berumur 2-3 tahun, pohon muda dipotong-potong di mana kulitnya masih mudah untuk dilepas. Potongannya berukuran 12-18 inci, tergantung ukuran kertas yang akan dibuat. Potongan ini direndam dalam air selama 24 jam untuk memisahkan kulit luarnya. Serat bagian dalam dilunakkan dengan cara merendam dalam air atau dipukuli dengan sebatang kayu, setelah itu potongan ini ditumbun dan disirami air bersih untuk menghilangkan kotoran. Kertas untuk keperluan pembungkus tidak akan diproses lebih lanjut, dimana tekstur

kayunya masih jelas terlihat, mirip dengan kertas dari Jepang yang berasal dari pohon yang sama, dan terkadang dibuat menjadi pakaian oleh penduduk miskin, terutama penduduk yang tinggal di tenggara pulau. Penanaman pohon ini ada di beberapa distrik dan dipelihara oleh penduduk yang khusus ditugasi untuk itu. (Thomas Stamford Raffles, 2014, p. 112)

Jalur perdagangan menjadi satu-satunya cara yang paling efektif dalam penyebaran kertas. Di sebelah timur, para pedagang Islam telah menjelajah hingga ke Cina yang berdasarkan riwayat berbahasa Arab telah dilakukan sejak masa dinasti Abbasiyah, tepatnya pada pemerintahan khalifah kedua, al-Manshur. Sumber Arab paling awal yang menyinggung tentang hubungan maritim Arab dan Persia dengan India dan Cina berasal dari laporan perjalanan Sulaiman al-Tajir dan para pedagang muslim lainnya pada abad ke-3 Hijriah dengan komoditas utamanya adalah kain sutera. (Philip K. Hitti, 2006, p. 429)

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi dalam artian luas, dan lebih menekankan pada perolehan manfaat dan barang yang akan diproduksi, yaitu yang harus memiliki hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Kegiatan memproduksi barang-barang secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan manusia dianggap sebagai kegiatan yang tidak produktif (*unproductive*). (Sri Laksmi Pardanawati, 2005, p. 34)

Persinggungan kertas dengan dunia Islam terjadi ketika pasukan muslim menguasai kawasan Asia Tengah pada abad ke delapan Masehi. Hal ini didasarkan pada buku yang ditulis oleh

sejarawan Arab abad ke sebelas, al-Thalibi dalam *Book of Curious and Entertaining Informations* menyebutkan bahwa para tahanan perang Cina dari Perang Talas yang terjadi pada tahun 751 M di bawah seorang Jendral Arab, Ziyad ibn Saleh yang kemudian memperkenalkan cara pembuatan kertas ke Samarkand. Thalibi menambahkan keterangan dalam bukunya bahwa kertas diproduksi dalam skala luas dan digunakan secara umum. Kertas kemudian menjadi komoditas ekspor utama dari Samarkand kala itu. Hingga pada akhirnya nilai kertas diakui secara universal dan orang-orang di manapun mulai menggunakannya. (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 9)

Meskipun pada awalnya para tahanan perang dari Cina ini yang memperkenalkan cara pembuatan kertas namun terdapat perbedaan signifikan dari materi yang digunakan dalam pembuatan kertas di Cina dan yang berada di Asia Tengah. Di Cina bahan baku pembuatan kertas adalah dari serat tumbuhan yang sifatnya semi tropikal seperti yang terdapat di Cina bagian barat dan selatan. Di Asia Tengah dan Asia Barat tidak dijumpai bahan baku yang sama dalam pembuatan kertas seperti di Cina. Oleh karenanya sebagai pengganti bahan baku kertas dipilihlah bahan lain yang memiliki karakter menyerupai serat yang ada di Cina seperti kain dari linen dan kain katun. Metode yang digunakan para pembuat kertas dari Asia Tengah adalah yang pertama dalam menyempurnakan pembuatan kertas dengan bahan baku kain. Metode ini kemudian menyebar di belahan wilayah Islam lainnya seperti Irak, Suriah, Mesir, Afrika Utara, Sisilia, dan Spanyol. Namun, sayangnya pada abad ke

enambelas industri pembuatan kertas ini banyak yang hilang di hampir seluruh wilayah Islam dan hanya menyisakan wilayah Turki, Iran dan India saja. (Marshall G. S. Hodgson, 1974, p. 302)

Pada mulanya kegiatan tulis menulis tersebut terfokus pada penyalinan ilmu pengetahuan, kumpulan korespondensi pemerintah dan swasta, serta dokumen-dokumen lainnya yang ditulis pada perkamen yang terbuat dari kulit binatang. Namun semua ini hanya dilakukan dalam jumlah yang sangat terbatas karena sedikitnya kegiatan surat menyurat oleh penguasa dan surat-surat berharga. Mereka hanya menuliskannya pada kulit binatang sebagai penghormatan pada isi tulisan, serta kecenderungan dalam menjaga kebenaran tulisan dan ketelitiannya. (Ibnu Khaldun, 2011, p. 775)

Adapun jenis kertas yang dihasilkan oleh industri ini berupa kertas polos yang berwarna putih dan kertas berwarna. William Wright seperti yang dikutip oleh Hitti dalam *The Palaeographical Society, Oriental Series* menyampaikan bahwa manuskrip Arab tertua yang ditulis di atas kertas yang berhasil ditemukan oleh Abu 'Ubayd al-Qasim ibn Sallam (w. 837), yang dicetak pada tanggal 13 November-12 Desember 866 dan disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Manuskrip tertua yang ditulis oleh orang Kristen adalah naskah teologi karya Abu Qurrah (w. 820) yang dicetak pada 11 November-10 Desember 866) dan disimpan di Museum Inggris. Dari Spanyol Islam dan Itali pada abad ke-12 dan ke-13, teknik pembuatan kertas akhirnya masuk ke Eropa Kristen, dengan penemuan alat cetak yang digerakkan mesin (1450-1455) akhirnya memungkinkan terwujudnya

pendidikan massal seperti yang kita saksikan di Eropa dan Amerika sekarang ini. (Philip K. Hitti, 2006, p. 433)

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan permulaan dalam penggunaan kertas sebagai sarana menulis dalam bidang ilmu pengetahuan. Kodifikasi al-Qur'an bermula dari kekhawatiran Umar ibn al-Khattab akan banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur pada perang Yamamah. Peristiwa ini terjadi setahun setelah wafatnya Rasulullah, Umar meminta Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berserakan di pelepah kurma, kulit binatang, tulang-tulang hewan, lempengan batu putih dan ingatan para sahabat untuk dikumpulkan dan dibukukan menjadi satu mushaf di bawah Zaid ibn Tsabit (mantan sekretaris Nabi) untuk mengetuai pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an untuk dijadikan teks tunggal. Tujuan dari kodifikasi ini adalah agar ajaran-ajaran Islam tidak hilang bagi generasi Islam selanjutnya. Meskipun Allah sendiri menjamin keotentikan, menjaga dan memelihara Al-Qur'an sampai hari kiamat nanti seperti yang terdapat dalam Firman-Nya QS. Al-Hijr ayat 9.

Sementara itu Jawwhad Ali mengemukakan bahwa istilah bahasa Arab *qirtas* untuk kertas merujuk pada kertas papirus yang dibuat dan berasal dari pohon papirus di Mesir. Nasir al-Din Asad berpendapat bahwasanya penggunaan kertas tulis di Arab merupakan salah satu dampak dari perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Selatan, Asia Timur, dan Tenggara dengan Asia Tengah dan Mediterania serta Eropa melalui jalur darat yang melewati jazira Arab. Untuk penggunaan pena dan tinta dalam

menuliskan Al-Qur'an di media-media yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya terbuat dari buluh rotan untuk penanya. Adapun sebutan untuk tinta dalam bahasa Arab antara lain; *Hibr, Midad, Niqs.* (*Monthly Renaissance - Content*, n.d.)

Berikut akan dipaparkan perkembangan kertas pada masa Dinasti Abbasiyah yang terbagi menjadi tiga wilayah besar yakni Iraq, Suriah, Iran dan Asia Tengah.

a. Iraq

Penggunaan kertas dalam sejarah Islam khususnya pada era dinasti menunjukkan bahwa kertas memiliki nilai penting dalam pencatatan di dalam pemerintahan. Hal ini dimulai dari khalifah Umayyah ke-2, Umar I (634-644) yang memerintahkan untuk pertama kalinya perekapan daftar gaji yang diterima oleh pejabat pemerintahan dan para tentara, mencatat daftar pasukan resmi, penghitungan harta kekayaan negara, dan tentu saja buku sangat dibutuhkan untuk pencatatan ini. Beberapa dokumen istana dituliskan dalam kertas papyrus pada era pemerintahannya.

Tradisi ini berlanjut pada masa Khalifah Abbasiyah pertama, al-Saffah (751-754) ketika memindahkan pusat pemerintahan dari Suriah ke Iraq. Khalid ibn Barmak yang saat itu menjabat sebagai *wazir* memerintahkan agar setiap lembaran yang berisi dokumen penting dibuat kodeks (penyusunan buku yang ditulis dengan tangan). Dokumen-dokumen tersebut masih terbuat dari papyrus. Tradisi ini terus berlanjut pada putra Ash-Saffah, al-Mansur. Dari sini muncul persoalan baru di mana setelah

pembangunan Baghdad selesai ternyata naskah-naskah yang sudah terkodek memiliki kerapuhan di bagian pinggir dan penyimpanan dengan cara dilipat membuat tulisan di dalamnya menjadi pudar dan kertas riskan sobek. Kelemahan papyrus ini lantas menjadikan kertas memiliki nilai lebih.

Di dalam ensiklopedi karangannya Yaqut menyebutkan bahwa Baghdad memiliki pabrik kertas pertamanya pada tahun 794-795 yakni pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid. Sementara itu menurut Al-Jahshiyari menyebutkan bahwa kertas pertama kali diperkenalkan kepada khalifah Abbasiyah sekaligus pendiri Baghdad, Khalifah al-Manshur tahun 754-755. Al-Jahshiyari sendiri selain sebagai seorang sejarawan ia juga menemapti posisi sebagai bendahara salah satu *wazir* dari Abbasiyah. Ia bahkan sempat mengarang sebuah buku tentang sajarah *wazir* dan dunia korespondensi pada masa Abbasiyah.

Di dalam karangannya al-Jahshiyari menyebutkan bahwa di istana Abbasiyah terdapat cukup banyak kertas tersedia bagi para birokrat digunakan sebagai pengganti dari catatan-catatan sebelumnya yang ditulis di atas kertas papyrus dan perkamen mereka dengan kertas. Dalam birokrasi pemerintahan Abbasiyah penggunaan kertas selain digunakan untuk mencatat informasi yang sifatnya tradisional seperti kepemilikan tanah juga digunakan untuk mencatat penetapan dan pemungutan pajak, mencatat daftar pasukan dan daftar pendirian kantor-kantor baru di sleuruh wilayah Abbasiyah. (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 48)

Akan tetapi pendapat yang kemudian umum beredar mengatakan versi yang berbeda dari Al-Jahshiyari. Al-Maqrizi mengemukakan pendapatnya bahwa kertas diperkenalkan pertama kali diperkenalkan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809). Meskipun memang benar kejayaan kertas dari Baghdad hingga dikenal di seluruh dunia terjadi pada pemerintahan Harun al-Rasyid. Ibn Khaldun sebagai salah satu guru Al-Maqrizi bahkan menguraikan kertas pada masa Abbasiyah secara lebih rinci dibanding dengan muridnya. Ia memaparkannya dalam *Mukkadimah* bahwa *wazir* Barmakiyah, Al-Fadl ibn Yahya yang telah berjasa dalam memperkenalkan industri kertas kepada Harun al-Rasyid yang pada waktu itu ketersediaan perkamen tidak mencukupi dalam keperluan administrasi kenegaraan.

Dalam *Mukkadimah* disebutkan bahwa penggunaan kertas oleh masyarakat pada waktu itu terbatas dalam ranah pemerintahan dan bidang akademik saja. Meski demikian geliat industri kertas berjalan dengan cukup baik. Namun, Ibn Khaldun rupanya terlewat untuk tidak memberikan penjelasan para birokrat Abbasiyah beralih menggunakan kertas tulis dibandingkan dengan perkamen atau kertas papirus. Hal ini dapat dimengerti karena terdapat perbedaan antara kertas papirus dengan kertas tulis seperti kertas tulis lebih cepat menyerap tinta, lebih aman dari resiko pemalsuan, dan lebih mudah dihapus apabila terdapat kesalahan tulis dibanding dengan perkamen maupun kertas papirus.

Salah satu industri kertas yang sangat penting pada masa dinasti Abbasiyah adalah pabrik kertas yang

berdiri di Samarkand. Kertas dari Samarkand yang diduduki oleh orang Islam pada tahun 704 M dipandang tiadaandingannya kala itu. Sebelum akhir abad ke-8, Baghdad tercatat memiliki pabrik kertas pertama. Dan dari sana kemudian muncul pasar-pasar yang dipenuhi oleh toko-toko yang khusus menyediakan berbagai macam buku-buku. Toko buku di Baghdad total berjumlah lebih dari seratus toko. (C. Edmund Bossworth, 2007, p. 35) Pusat industri pabrik kertas dan kerajinan kulit yang sangat terkenal terdapat di Bab al-Taq, Baghdad. Secara bertahap kota-kota lain juga mendirikan pabrik kertas. Pabrik kertas selanjutnya didirikan di Mesir pada tahun 900 Masehi atau lebih awal, di Maroko pada tahun 1100 M, Spanyol sekitar tahun 1150 M. (C. Edmund Bossworth, 2007, p. 35)

Dengan menjamurnya industri kertas tulis masa Abbasiyah terutama yang berpusat di Baghdad telah menggeser kedudukan kertas papirus dan perkamen yang secara ekonomis harganya jauh lebih mahal dibanding kertas tulis. Hal ini disebabkan karena melimpahnya ketersediaan barang produksi dan naiknya permintaan dari pasar. Kertas tulis saat itu dijual dengan harga yang murah karena dibuat dari bahan baku berupa kain-kain sisa dan berkualitas tidak baik. Keunggulan kertas dibanding dengan kertas papirus dan perkamen adalah karena kertas lebih mudah menyerap tinta dibandingkan dua bahan sebelumnya. Selain itu menjamurnya industri kertas sekaligus memberikan kemudahan bagi para penterjemah yang berpusat di *Bayt al-Hikmah* dalam menuangkan hasil terjemahannya. Sementara itu penggunaan perkamen untuk menulis satu mushaf Al-

Qur'an membutuhkan setidaknya tigaratus kulit domba.

Penggunaan kertas pada masa Abbasiyah tidak hanya terbatas dalam penulisan Al-Qur'an dan hasil-hasil terjemahan saja tetapi juga digunakan dalam mencatat dokumen-dokumen resmi pemerintahan dan swasta. Industri kertas mengalami kejayaan ketika Abbasiyah dipimpin oleh seorang *wazir* bernama Khalid ibn Barmak pada pemerintahan Harun al-Rasyid. (Philip K. Hitti, 2006, p. 66) Baghdad lantas terkenal sebagai pusat industri kertas dengan kualitas kertas yang dihasilkannya merupakan yang terbaik jika dibandingkan dengan kertas Cina maupun belahan dunia yang lain. Kertas Baghdad menurut beberapa sumber dari Byzantium sering disebut dengan istilah *Baghdatixon*. Adapun jenis, macam-macam kertas dan ukurannya sering dinamai dengan nama gubernur di mana mereka memimpin seperti disebutkan oleh ensiklopedis al-Nadim berbagai jenis kertas tersebut disebut dengan kertas Sulaimani (pejabat keuangan Sulaiman di Khurasan pada masa Harun), kertas Talhi (gubernur Khurasan bernama Talha ibn Tahir), Nuhi (dinasti Samaniyah penguasa Transoxiana), kertas Jafari (Ja'far ibn Yahya salah satu keluarga Khalid ibn Barmak, dan kertas Firawni (perpaduan papirus dan kertas Baghdad). (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 50)

Salah satu fragmen dari manuskrip Al-Qur'an pada masa Abbasiyah tepatnya abad ke-9 Masehi memuat tentang Surah Az-Dhariyat, At-Tur, Al-Najm, al-Qamar, dan al-Rahman. Berdasarkan analisis F. Deroche manuskrip tersebut sudah dilengkapi dengan hiasan berpola geometri dikedua sisi halamannya.

Berikut contoh manuskrip Al-Qur'an era Abbasiyah:



Sementara itu manuskrip Al-Qur'an yang terbuat dari kertas ditemukan di Afrika Utara dan ditulis dengan aksara Kufi menggunakan tinta emas dan ada pula yang menggunakan kertas berwarna biru sehingga disebut "*Blue Qur'an*". Diperkirakan Al-Qur'an ini dibuat antara abad ke-9 dan 10 Masehi.



Dengan menjamurnya industri pembuatan kertas di Baghdad memicu dibukanya toko-toko yang menyediakan kebutuhan alat tulis. Selain kertas yang menjadi dagangan utama komoditas lain seperti tinta dan pena, serta buku-buku dan menjadi bisnis yang cukup besar pada pemerintahan Abbasiyah. Untuk menjamin kelancaran industri kertas ini pemerintah menjamin sungai-sungai dan kanal di seluruh ibukota teraliri dengan air yang cukup bagi kebutuhan pabrik-pabrik kertas di Baghdad. Di Baghdad ini kertas

diproduksi dengan berbagai ukuran. Sejarahwan Mesir, al-Qalqashandi (w. 1418) menyebutkan bahwa Baghdad memproduksi sembilan macam varian ukuran kertas kala itu di antara yang bisa diketahui adalah ukuran 73 cm, 110 cm, 65x95 cm, 50x35 cm, 50x70 cm, 66x48 cm, 70x50 cm, 70x100 cm (ciri khas ukuran kertas Baghdad). (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 52)

Ketika Baghdad hancur oleh serbuan bangsa Mongol pada tahun 1258, diikuti pula dengan keruntuhan industri kertas Baghdad, bahkan al-Qalqashandi menyebutkan bahwa kertas Baghdad menjadi barang yang langka karena sukar ditemukan di dunia Islam lainnya. Kertas Baghdadi ini memiliki keistimewaan karena hanya digunakan untuk keperluan meyalin dokumen-dokumen penting seperti perjanjian, pelantikan, korepondensi dari para pangeran. Sebagai gantinya al-Qalqashandi menyebutkan bahwa sebuah pabrik didirikan di Damaskus untuk memproduksi varian kertas yang memiliki kualitas sebaik yang diproduksi di Baghdad. Kertas Baghdad memiliki karakteristik berwarna putih bersih, permukaan yang halus, dan kemudahan dalam menggoreskan pena di atasnya serta daya serap tinta yang baik.

b. Suriah

Pada pemerintahan Harun al-Rasyid, khalifah Abbasiyah kelima (786-803) memerintahkan pembuatan dua kota kembar yang berada di tengah sungai Eufrat sebelah utara Suriah yang diberi nama Raqqa dan Rafiq. Di kota Raqqa khalifah membangun kota yang sangat besar yang di dalamnya dilengkapi dengan bangunan-bangunan istana untuk

keluarga kerajaan dan para staffnya, ia melengkapi kota ini dengan bangunan-bangunan yang memadai seperti kantor administrasi, benteng dan barak militer. Di kota ini pula ia membangun industri pembuatan kertas dalam skala besar. Industri kertas di sini setidaknya bertahan hingga abad kesepuluh. Raqqa merupakan kota yang dilengkapi sungai dengan suplai air yang memadai bagi kebutuhan pabrik kertas di Suriah. Kertas di sini mengandung kapas yang merupakan pohon yang biasa tumbuh di dalam kota. Seorang geografer Palestina, al-Muqaddasi menyebutkan dalam laporan perjalanannya bahwa kertas produksi Raqqa banyak di ekspor ke Tabariyya (sekarang Israel) dan Damaskus.

Pabrik kertas ini banyak didirikan dipinggiran sungai besar yang memiliki ketersediaan air seperti di luar benteng Damaskus, Hama dan Tripoli. Produksi massal kertas dari Suriah banyak diekspor dari Damaskus ke Mesir terutama pada abad kesebelas Masehi. Barang komoditas ini diangkut melalui dua jalur yakni, darat dengan kereta yang diharga seniali 250 dinar untuk kertas yang diangkut menggunakan dua puluh delapan ekor unta, dan jalur laut via pelabuhan Tyre (Libanon). Salah satu manuskrip tertua yang ditulis dengan kertas Suriah adalah naskah Yunani yang disimpan di Vatican. Ciri khas dari kertas ini adalah warnanya yang putih kekuningan, halus, fleksibel dan sesekali dapat dijumpai gumpalan dari serat-seratnya. Untuk ukurannya sendiri diperkirakan lebih kecil dari ukuran kertas Baghdad yakni 26x15 cm. Varian lain dari kertas ini yakni memiliki ukuran yang sama dengan warna kecoklatan dan

terbuat dari serat rami (linen) ditemukan di Mesir dan disimpan di Oriental Institute, Chicago. Kertas ini digunakan dalam halaman-halaman muka dari buku *Seribu Satu Malam*.

Pada abad ke dua belas pembuatan kertas merupakan industri berskala besar di Suriah dengan berbagai ukuran dan berat. Kertas yang paling halus diproduksi adalah jenis kertas *waraq al-tayr* (kertas Burung), dengan ciri khas tipis, berwarna terang, dengan ukuran 6-7 cm dengan panjang hanya 9 cm. Kertas jenis ini biasanya digunakan untuk menulis pesan rahasia melalui burung. Tercatat bahwa tradisi ini pernah dilakukan oleh Nuruddin Zangi (1146-1174) dalam perang Salib dan dilanjutkan para sultan dari dinasti Mamluk Mesir pada abad ke tiga belas dan ke empat belas. Pembuatan kertas masih terus berjalan di Damaskus hingga abad ke tiga belas dan ke empat belas. Jenis kertas yang diproduksi pun beragam, dan mereka bahkan mendaur ulang kertas-kertas yang sudah tidak terpakai. (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 60)

Keberadaan industri kertas di Suriah mengalami kemunduran ketika dunia kala itu dikejutkan dengan wabah *Black Death* di akhir abad ke empat belas yang membunuh sepertiga hingga duapertiga populasi Eropa. Faktor lain dari kemunduran industri kertas ini adalah karena pengelolaan yang kurang baik dari para penguasa Dinasti Mamluk dan penundukkan pasukan Timur pada tahun 1401. Pada saat yang sama ironinya bangsa Eropa justru mengeksport hasil produksi kertas mereka Timur Tengah menggunakan teknologi yang jauh lebih modern. Sementara para pembuat kertas di

Suriah tidak terpedaya dengan teknologi mereka yang terbilang masih tradisional.

c. Iran dan Asia Tengah

Meskipun kertas dikenalkan ke dunia Islam melalui Iran dan Asia Tengah namun sedikit sekali ditemui bukti penggunaan kertas di dunia Islam. Berdasarkan hasil temuan yang sedikit itu dapat disimpulkan bahwa para juru tulis di Iran mulai menggunakan kertas pada abad ke sepuluh Masehi atau bahkan lebih awal. Kegiatan ini dilakukan untuk menyalin manuskrip ke dalam Bahasa Arab. Manuskrip tertua yang berhasil ditemukan adalah salinan manuskrip al-Quran yang ditulis oleh Ali ibn-Shadan al-Razi (971-972) di Rayy, dekat dengan Tehran sekarang.

Pada abad ke sepuluh seorang sarjana dari Iraq, al-Nadiem menyebutkan bahwa pusat pembuatan kertas di Iran terdapat di Khurasan. Seabad kemudian pembuatan kertas sudah menyebar di hampir seluruh wilayah Iran. Sebuah buku karya geografer Persia yang tidak diketahui namanya juga menyebutkan dalam karyanya *Hudud al-Alam* (Wilayah-wilayah Dunia) 981-982. Ia menyebutkan bahwa biara-biara Samarkand memproduksi kertas untuk diekspor ke seluruh daerah kekuasaan Islam kala itu. Sebuah sumber Persia di abad ke sebelas menyebutkan bahwa kertas juga digunakan sebagai hiasan di pinggiran topi, sampul dalam penjilidan, merupakan indikasi betapa bernilainya komoditas ini. Disebutkan bahwa pada abad ini di sepanjang Balkh hingga Khavaran (selatan Teheran) merupakan pusat pembuatan kertas. Tradisi ini masih berlangsung sampai Iran dan Asia Tengah dikuasai

Dinasti Ilkhan pada abad ke empat belas Masehi.

d. Mesir

Kertas mulai dikenal bangsa Mesir pada abad ke sembilan Masehi melalui Suriah. Industri kertas dan kertas sendiri merupakan salah satu komoditas dari negara ini. (Roniah Hawash, 2007, p. 2) Meskipun demikian, Mesir sendiri sudah menghasilkan jenis kertas Papirus sejak ribuan tahun sebelumnya. (Dard Hunter, 1978, p. 18) Sayangnya tidak satupun para pelancong yang datang ke Mesir seperti Ibn Hawkal yang mengunjungi Mesir tahun 969 menyebutkan bahan baku utama pembuatan kertas. Begitu juga yang diutarakan oleh al-Muqaddasi 985-986 bahwa kertas merupakan salah satu komoditas dalam perdagangan di Mesir. Dengan keberadaan kertas ini menggeser produksi kertas papirus di Mesir yang mengalami penurunan produksi. Hal ini berdasarkan kesaksian pelancong di tahun 1216.

Kertas Mesir menggunakan bahan baku kain linen seperti yang juga digunakan di dunia Islam yang lain. Dengan berbagai ukuran kertas. Penggunaan kain linen sebagai bahan baku pembuatan kertas karena keunggulannya dalam menyerap tinta dengan baik. Sumber arkeologi penemuan kertas tertua di Mesir berangka tahun 874. Dalam penggalian sebuah sinagog di Fustat ditemukan sebanyak 300.000 lembar dokumen kertas yang mencatat tentang perdagangan, surat-surat pribadi antara penganut Yahudi, dan diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke sepuluh sampai tiga belas Masehi.

Dalam karya Ibn Said, penyair, sejarawan dan geografer dari Andalusia menyebutkan bahwa ia berkunjung ke Mesir pada tahun 1240. Dalam karyanya menyebutkan bahwa pabrik-pabrik kertas justru banyak didirikan di Fustat dan bukan di Kairo. Hal ini tentu saja disebabkan pembuatan kertas sangat membutuhkan ketersediaan air yang cukup yang hanya bisa dicukupi dari sungai Nil yang mengalir di Fustat. (C. Edmund Bosworth, 2007, p. 69) Di samping itu, dalam pembuatan kertas juga dibutuhkan bahan baku lain seperti serat dari tanaman Flax. Flax merupakan tanaman komoditas Mesir sejak zaman pra sejarah. (Kain, 2019) Para perajin kertas di Mesir bahkan mendaur ulang kertas yang biasanya diperoleh dari para penjarah makam untuk digunakan sebagai pembungkus makanan.

Varian ukuran dari kertas ini beragam, dari yang paling kecil 7,5x9 cm dan yang terbesar berukuran 73 cm. Dari sumber arkeologi yang ditemukan di Geniza berupa surat-surat dan catatan tagihan mengindikasikan bahwa komoditas kertas di Mesir diekspor ke wilayah Afrika Utara, Yaman dan India. Kertas dari Suriah diimpor ke Mesir sementara kertas dari Mesir diekspor ke Iraq. Dinasti Abbasiyah menggunakan kertas Mesir untuk keperluan menuliskan dekret dan dokumen-dokumen penting. (Jonathan M. Bloom, 2001, p. 78) Baru-baru ini, tepatnya pada tahun 2015, sebuah universitas di Inggris, Universitas Birmingham berhasil melakukan uji laboratorium berupa uji Radiokarbon terhadap manuskrip Al-Quran yang menunjukkan hasil bahwa media tulis yang digunakan dalam Al-Quran tersebut

berasal dari perkamen (kertas yang terbuat dari kulit) dan dibuat antara tahun kurun waktu 568 dan 645 Masehi dengan tingkat keakuratan mencapai 95,4 %. (*Birmingham Qur'an Manuscript Dated among the Oldest in the World*, n.d.) Manuskrip yang terdiri dari dua lembar memuat surah al-Kahfi, Maryam dan Surah Taha yang ditulis menggunakan tinta dan tulisan Arab gaya Hijaz.

Kesimpulan/Conclusion

Sebelum manusia menemukan kertas sebagai media tulis menulis, mereka telah menggunakan media lain untuk tujuan yang sama seperti batu, kayu, kulit, tanah liat, dan tulang hewan. Kertas ditemukan oleh bangsa Cina pada awal abad masehi dan mulai dikenal di dunia Islam masa Dinasti Abbasiyah pada abad ke delapan masehi. Sebelumnya untuk kepentingan penulisan al-Qur'an, penyalinan, dan pencatatan dokumen-dokumen penting kerajaan serta, mencatat hasil penelitian mereka menggunakan kertas papirus dan perkamen. Melihat kertas memiliki keunggulan lebih banyak dibanding dengan papirus maupun perkamen membuat Dinasti Abbasiyah memutuskan untuk beralih menggunakan kertas dan pabrik-pabrik kertas mulai didirikan secara massal di wilayah Baghdad, Suriah, Iran dan Asia Tengah serta Mesir. Pabrik-pabrik kertas ini menjadi industri skala makro di dunia Islam dan hasil produksi mereka bahkan diekspor ke wilayah Eropa dan India. Keberadaan kertas pada masa Dinasti Abbasiyah tidak dipungkiri sebagai faktor pendukung esensial bagi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah sebagai masa kejayaan umat Islam di masa klasik.

REFERENSI

- Birmingham Qur'an manuscript dated among the oldest in the world*. (n.d.). University of Birmingham. Retrieved June 3, 2021, from <https://www.birmingham.ac.uk/news/latest/2015/07/quran-manuscript-22-07-15.aspx>
- C. Edmund Bosworth (Ed.). (2007). *Historic Cities of The Islamic World*. Brill.
- Dard Hunter. (1978). *Papermaking: The History and Technique of an Ancient Craft*. Dover Publications., Inc.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Mukkadimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Jonathan M. Bloom. (2001). *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in The Islamic World*. Yale University Press.
- Joseph Needham. (1985). *Science and Civilization in China*. Cambridge University Press.
- Kain, B. (2019, December 16). *Serat Linen dan Kain Linen dari Tanaman Flax*. <https://www.bahankain.com/2019/12/16/serat-linen-dan-kain-linen-dari-tanaman-flax>
- Marshall G. S. Hodgson. (1974). *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam* (Vol. 1). The University of Chicago Press.
- Miriam Budharjo. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Revisi). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Monthly Renaissance – Content*. (n.d.). Retrieved June 3, 2021, from <http://www.monthly-renaissance.com/issue/content.aspx?id=1262>
- Philip K. Hitti. (2006). *History of The Arabs: From The Earliest Time to the Present*. PT. Serambi.

Ronia Hawash. (2007). *Industrialization in Egypt: Historical Development and Implications fo Economic Policy*.

Sri Laksmi Pardanawati. (2005). Perilaku Produsen Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1, 34.